BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas laba adalah informasi laba yang tersaji dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya dan memprediksi laba dimasa yang akan datang (Kepramareni et al., 2021). Laba dapat dikatakan baik jika perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Namun, kualitas laba yang buruk terjadi apabila adanya manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat menyesatkan para investor dalam mengambil keputusan sehingga mengakibatkan laba pada perusahaan terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan (Priskanodi et al., 2022). Salah satu fenomena pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang terlibat skandal manipulasi laporan keuangan pada tahun 2017 disebabkan karena salah satu anak perusahaannya yaitu PT Indo Beras Unggul Tbk menyebabkan beras dari petani yang disubsidi oleh pemerintah dibuat menjadi beras oplosan sehingga saham pada perusahaan mengalami penurunan. Dari permasalahan tersebut, juga berdampak pada pendapatan AISA yang mengalami kerugian sehingga pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan sebesar Rp 4 triliun, manipulasi pada pendapatan sebesar Rp 662 miliar, dan manipulasi lainnya sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) (IDX Channel, 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah karena laporan keuangan tersebut terlibat campur tangan dari pihak manajemen. Rendahnya kualitas laba juga diakibatkan karena laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil adanya intervensi pihak manajemen dalam laporan keuangan maka semakin baik kualitas laba yang dimiliki perusahaan sehingga praktik manajemen laba pada perusahaan juga akan semakin kecil (Hartoko & Astuti, 2021). Selain itu, kualitas laba yang baik pada perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi minat investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan (Heriyanto & Fadillah, 2017). Kualitas laba yang baik juga dibutuhkan para investor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang akan memberikan peluang pada perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan baik. Kualitas laba memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan eksternal perusahaan (Nariman & Ekadjaja, 2018). Faktor internal menjelaskan beberapa faktor yang berhubungan dengan organisasi di dalam perusahaan itu sendiri. Faktor internal perusahaan terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* (Khairina Rosyadah, 2021), GCG, persitensi laba, konservatisme akuntasi (Wijaya, 2020), struktur modal, pertumbuhan laba (Septiyani et al., 2017), pembayaran dividen, dan likuiditas (Hadi & Handojo, 2018). Faktor eksternal perusahaan berkaitan dengan faktor yang berasal dari organisasi luar perusahaan. Faktor eksternal meliputi

proteksi bagi investor, dan standar akuntansi yang berlaku di suatu negara (Nariman & Ekadjaja, 2018). Selain itu, faktor internal menjadi bagian faktor penting pada perusahaan dalam mempengaruhi kualitas laba yang akan memprediksi laba secara konsisten di masa yang akan datang.

Agency Theory menjelaskan terkait hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer perusahaan). Hubungan dari kedua kelompok tersebut berdasarkan kontrak yang telah disepakati (Ardilla & Nuswantara, 2021). Oleh karena itu, agen harus memberikan hal-hal yang baik pada perusahaan dan melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan kesepakatan. Begitupun juga, dengan prinsipal yang harus memenuhi tugasnya dengan memberikan imbalan yang sesuai pada agen tersebut. Dengan adanya kerja sama yang baik antara prinsipal dan agen, akan memberikan dampak yang tinggi terhadap perusahaan. Namun, pemegang saham yang selalu menginginkan perusahaannya menjadi lebih baik dan mendapatkan keuntungan yang besar, sedangkan pihak manajemen yang terlibat dalam kinerja keuangan mengetahui bahwa perusahaan tidak akan selalu memberikan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, akan membuat hubungan keduanya mengalami perbedaan. Dengan adanya perbedaan tersebut, kondisi dan informasi pada keduanya tidak seimbang sehingga membuat pihak manajemen menyembunyikan informasi yang sebenarnya dari pemegang saham (Ardilla & Nuswantara, 2021). Jika masalah keagenan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak yang besar terhadap kualitas laba perusahaan.

Intellectual capital menjadi salah satu strategi bisnis yang harus diterapkan pada perusahaan yang akan memberikan peningkatan secara efisien pada nilai pasar perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional juga bisa menjadi unsur dari strategi bisnis perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peran yang penting terhadap perusahaan guna mengurangi masalah keagenan. Semakin baik kepemilikan institusional maka semakin sedikit konflik yang terjadi pada perusahaan. Dengan demikian, *intellectual capital*, dan kepemilikan institusional mampu untuk mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Intellectual capital saat ini menjadi aset penting dalam dunia bisnis. Dalam menjalankan kegiatan bisnis pada suatu perusahaan, harus memiliki pengetahuan dan kreativitas yang baik agar *intellectual capital* menjadi sumber penting dalam perusahaan (Roslan et al., 2019). *Intellectual capital* adalah aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang berupa pengetahuan, kreativitas, keterampilan profesional, dan teknologi dalam meningkatkan keuntungan dan daya saing yang baik (Sutandar & Apriwenni, 2018). *Intellectual capital* memiliki komponen yang terdiri dari *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. Dengan adanya komponen tersebut, perusahaan akan berkembang dengan baik, dan mampu menciptakan keunggulan yang kompetitif pada perusahaan (Silviani, 2021). Perusahaan yang menerapkan *intellectual capital* secara efisien, dapat meningkatkan daya saing dan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Febrianty & Jovan, 2018). Oleh karena itu, dengan diterapkannya

intellectual capital pada perusahaan akan meningkatkan kualitas laba, dan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik pula (Kalalo & Sofian, 2022). *Intellectual capital* dapat memberikan nilai tambah pada perusahaan untuk memotivasi para karyawan agar selalu menghasilkan kualitas laba yang tinggi, dan memberikan dorongan kreativitas dalam suatu pengelolaan keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang baik, akan menghasilkan profitabilitas sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan (Anggraini et al., 2019). Perusahaan mulai banyak yang menyadari bahwa *intellectual capital* merupakan aset yang sangat bernilai dan memiiki potensi besar dalam teknologi baru pada dunia bisnis modern. Akan tetapi, *intellectual capital* masih belum menerapkan pengukurannya secara tepat, dan perusahaan yang menggunakan laporan keuangan tradisional belum dapat menyajikan informasi terkait *intellectual capital*. Hal ini yang menjadi tantangan bagi para akuntan untuk mengukur, mengidentifikasi, dan mengungkapkan dalam laporan keuangan (Sutandar & Apriwenni, 2018). Selain itu, *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan masih belum tersaji dengan baik sehingga informasi mengenai laba yang dihasilkan belum bisa dikatakan relevan dan diandalkan (Dechow dalam Wellyana & Sulistiawan, 2020). Fenomena tersebut yang dapat menarik untuk diteliti dan menjadi salah satu faktor dari kualitas laba perusahaan.

Faktor selanjutnya, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan

bank (Saputra & Wardhani, 2017). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dapat meminimalisir pihak manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional pada perusahaan memberikan pengawasan yang lebih ketat agar terhindar dari tindakan manajemen laba (Saraswati & Atiningsih, 2021). Oleh karena itu, pihak institusi tidak mudah diperdaya atau dimanfaatkan oleh pihak manajemen karena institusi memiliki pengalaman yang luas mengenai tindakan yang terjadi pada perusahaan (Pramitha, 2021). Kepemilikan institusional memiliki sikap profesionalisme dalam melakukan pengawasan atas investasinya sehingga potensi kecurangan pada perusahaan dapat berkurang. Dengan adanya sikap profesionalisme dan pengawasan secara optimal yang dilakukan pihak institusi tersebut, maka dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan (Saputra & Wardhani, 2017). Hal inilah yang membuat kepemilikan institusional mampu memberikan tingkat pengendalian yang tinggi agar tidak ada peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi perusahaan menerapkan kepemilikan institusional maka semakin baik pemanfaatan aset perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan pengawasan yang optimal dalam menghindari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang baik bagi perusahaan (Nurleni et al., 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

perusahaan bisa dikatakan hasilnya masih belum konsisten. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efisiensi *intellectual capital* terhadap *earnings quality*, yang dapat menyebabkan perusahaan memiliki keunggulan yang kompetitif, dapat mengambil keputusan manajemen perusahaan, dan kinerja pasar modal di Yordania (Sowaity, 2022). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zouari & Dhifi (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap pelaporan terintegrasi. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan (Musallam et al., 2019). Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba dimana *intellectual capital* dan semua unsurnya, kecuali *Capital Employed Efficiency* (CEE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap akrual diskresioner (Wellyana & Sulistiawan, 2020). Penelitian tentang *intellectual capital* dan kepemilikan institusional tersebut sudah ada sejak tahun-tahun sebelumnya. Namun, tahun ini mulai menarik para peneliti untuk diteliti kembali dengan permasalahan yang berbeda. Untuk mengisi kesenjangan penelitian diatas, maka penelitian ini memberikan diversitas gender sebagai variabel moderasi pada pengaruh *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Pada penelitian ini membahas peran moderasi diversitas gender dalam hubungan antara *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Diversitas gender merupakan keberagaman dalam perusahaan mengenai laki-laki dan perempuan. Diversitas gender hingga saat ini masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti karena kedudukan wanita yang memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan (Kristina & Wiratmaja, 2018). Masih banyak perusahaan yang memiliki kedudukan wanita di kursi dewan lebih sedikit dibanding kedudukan pria (Lin et al., 2018). Padahal, wanita memiliki karakter manajemen yang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Fenomena diversitas gender ini banyak ditemukan pada perusahaan, baik Indonesia maupun negara lainnya mengenai kedudukan wanita yang layak untuk mendapatkan kesempatan dalam mengelola dan memimpin perusahaan. Bahkan, pada beberapa negara, seperti Spanyol, Norwegia, dan India telah menerapkan peraturan yang menunjukkan perusahaan wajib merekrut wanita untuk menjadi anggota dewan perusahaan (Kamul & Riswandari, 2021). Anggota dewan wanita dan pria memiliki pola pikir dan psikologi yang berbeda dalam membentuk strategi perusahaan. Perbedaan pola pikir tersebut akan memberikan pondasi yang kuat pada perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih baik sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lainnya (Setiawan & Aprilia, 2022). Keberagaman gender pada perusahaan dapat memberikan manfaat yang berupa peningkatan pengetahuan atau pengalaman, memberikan suatu ide baru, mampu memecahkan permasalahan yang terjadi, dan memberikan

strategi yang baik. Selain itu, kedudukan wanita pada perusahaan dianggap mampu memberikan informasi penting dalam pengalaman profesionalisme yang dimiliki. Dengan demikian, diversitas gender berdampak pada pencapaian manajemen puncak untuk memperkuat kemampuan yang dimiliki sesuai bidangnya, dan memperoleh kesetaraan antara anggota dewan pria dan wanita (Kamul & Riswandari, 2021). Keberagaman gender inilah dapat memberikan keuntungan dan kinerja keuangan yang baik pada perusahaan.

Partisipasi wanita dalam perusahaan dapat meminimalisir manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hal ini dikarenakan sikap konservatif yang dimiliki wanita, mampu mengawasi tindakan pada perusahaan dan cenderung menghindari risiko yang akan terjadi (Hartoko & Astuti, 2021). Oleh karena itu, keberagaman gender pada perusahaan yang memiliki pengetahuan dan sikap profesionalisme dalam menganalisis informasi dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan. Pada penelitian sebelumnya, banyak yang menggunakan diversitas gender sebagai variabel moderasi yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar. Menurut Daniel-Vasconcelos et al. (2022), keberagaman gender berpengaruh positif yang memoderasi hubungan antara komite CSR dan SDGs. Hal ini terjadi karena pembuat kebijakan dan manajer mendapat dukungan dalam meningkatkan pengungkapan keberlanjutan sehingga hasilnya menunjukkan pentingnya komite CSR dan keragaman gender untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh

A.A Zaid et al. (2020), yang menunjukkan bahwa keragaman gender dapat memoderasi dampak struktur dewan pada keputusan pendanaan perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang jarang dilakukan pada riset sebelumnya. Sedangkan pada penelitian sebelumnya banyak yang melakukan riset pada perusahaan-perusahaan besar di negara berkembang (Sowaity., 2022; Lin et al., 2018), dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Triyonowati et al., 2022; Puspita & Wahyudi., 2021). Kedua, penelitian ini menggunakan *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba secara bersama, yang jarang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Sementara itu, riset sebelumnya kebanyakan hanya menggunakan salah satu dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Misalnya seperti *intellectual capital* terhadap kualitas laba (Anggraini et al., 2019), kepemilikan institusional terhadap kualitas laba (Setiyowati & Irianto, 2020) ataupun menggunakan *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen lainnya (Roslan et al., 2019). Ketiga, dalam penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu diversitas gender. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menguji secara langsung pengaruh *intellectual capital*, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terpilihnya perusahaan sektor pertanian

karena sektor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pemulihan ekonomi nasional dan berfungsi sebagai sumber penghasilan dari masyarakat, penyedia bahan pangan, dan penyedia lapangan kerja sehingga dapat meminimalkan tingkat kemiskinan masyarakat. Selain itu, perusahaan sektor pertanian merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) ketiga setelah industri dan perdagangan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2018 mencapai 3,88%, tahun 2019 mengalami penurunan mencapai 3,6%, awal pandemi pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis mencapai 1,77%, pada tahun 2021 mulai membaik mencapai 1,87%, dan tahun 2022 mencapai 2,25% (Republika, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami perekonomian yang tidak stabil sehingga perusahaan sektor pertanian menarik untuk diteliti dan menjadi objek dari penelitian ini. Disamping itu, perusahaan sektor pertanian juga berhubungan dengan topik penelitian ini. Dalam perusahaan sektor pertanian, membutuhkan karyawan yang beragam baik laki-laki maupun wanita, dan memiliki pengetahuan dan kreativitas yang baik agar dapat mengelola pertanian dengan baik pula. Pemanfaatan teknologi yang baru juga diperlukan dalam pertanian utuk menghasilkan produktivitas pertanian yang lebih efisien, dan dilakukan pengawasan dalam pertumbuhan ekonomi pertanian sehingga perusahaan dapat menghasilkan kualitas laba yang baik dan mampu bersaing dengan perusahaan sektor pertanian lainnya (S. Kurniawan & Tiopan, 2022).

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **"Dampak *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba: Peran Moderasi Diversitas Gender Pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia?

1.2.2 Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia?

1.2.3 Apakah diversitas gender memoderasi dampak *intellectual capital* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia?

1.2.4 Apakah diversitas gender memoderasi dampak kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk menganalisis dampak *intellectual capital* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia.

1.3.2 Untuk menganalisis dampak kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia.

1.3.3 Untuk menganalisis dampak *intellectual capital* terhadap kualitas laba dengan peran moderasi diversitas gender pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia.

1.3.4 Untuk menganalisis dampak kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan peran moderasi diversitas gender pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, menerapkan teori-teori ilmu yang sudah diperoleh selama proses perkuliahan, dan dapat menambah ilmu pengetahuan baru di bidang akuntansi mengenai dampak *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, serta menghubungkan ketiga variabel tersebut dengan diversitas gender sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan yang luas pada peneliti selanjutnya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai sarana sumber referensi atau bahan acuan, dan masukan lainnya

pada penelitian selanjutnya yang memiliki dampak permasalahan yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kualitas laba yang sedang terjadi dan memberikan pemanfaatan akan pentingnya penerapan variabel-variabel dalam penelitian ini untuk membantu meningkatkan kualitas laba agar terhindar dari adanya manipulasi data perusahaan di masa mendatang.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana sebagai sumber pengetahuan bagi investor dalam melakukan investasi untuk menilai sebuah perusahaan yang memiliki kredibilitas yang baik dengan melihat dari *intellectual capital*, kepemilikan institusional, diversitas gender, dan kualitas laba perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada dampak *intellectual capital*, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, serta menggunakan peran moderasi diversitas gender antara hubungan *intellectual capital*, kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.